

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah negara kepulauan dengan kekayaan budaya, suku bangsa, tradisi, dan alamnya. Indonesia memiliki 17.000 pulau¹, 37 provinsi dan 4 diantaranya menyandang status khusus sebagai daerah khusus serta daerah istimewa yang diatur dengan Undang-Undang yaitu Aceh, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Provinsi Papua.² Setiap provinsi mempunyai kekhasan kebudayaan yang berbeda-beda yang tercermin pada pola serta gaya hidup masing-masing. Akan tetapi perbedaan yang ada dapat terangkum dalam suatu kesatuan sesuai semboyan Negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Seiring kemajuan zaman yang pesat, tradisi serta kebudayaan lokal yang dimiliki masyarakat kini mulai memudar akibat dari semakin minimnya usaha pelestarian kearifan lokal, sehingga semakin sedikit kekayaan kebudayaan yang dikenal bahkan oleh warga Negara Indonesia sendiri, terlebih para generasi muda. Alih-alih mempertahankan kearifan lokal dari nenek moyang yang sudah turun-temurun, tidak sedikit anak muda yang mengganti kearifan lokal dengan pandangan-pandangan dari luar yang justru belum pasti ada benarnya bahkan hanya akan merusak kearifan lokal yang telah ada.³

Kearifan lokal memiliki peranan yang amat penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial, nilai, serta sikap peserta didik. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran terkhusus pada pembelajaran IPS yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya peka pada masalah sosial dan terampil dalam menguasai

¹ Dwi Latifatul Fajri, "Mengenal Jumlah Pulau Di Indonesia Tahun 2021," Katadata.co.id, accessed November 16, 2022, <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/safrezi/berita/621315ffe0ff0/mengenal-jumlah-pulau-di-indonesia-tahun-2021>.

² "Daftar 37 Provinsi Di Indonesia Beserta Ibu Kotanya," CNN Indonesia, accessed November 16, 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/edukasi/2022111175838-569-872665/daftar-37-provinsi-di-indonesia-beserta-ibu-kotanya/amp>.

³ "Mengenal Pengetahuan Tentang Kearifan Lokal Dan Budaya," Biro Administrasi Mutu Akademik dan Informasi Universitas Medan Area, accessed November 16, 2022, <https://bamai.uma.ac.id/2022/10/11/mengenal-pengetahuan-tentang-kearifan-lokal-dan-budaya/>.

masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya atau masyarakatnya⁴, akan tetapi pemanfaatan kearifan lokal masih kurang serta tidak dipakai maksimal pada analisis pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan analisis tentang kelemahan pembelajaran yang biasa dijalankan di kelas yang teridentifikasi antara lain: Proses pembelajaran kurang ditunjang dengan pengembangan serta pemakaian media pembelajaran berupa beragam kasus mengenai sosial dan budaya yang terjadi dilingkungan peserta didik sebagaimana yang melembaga pada kearifan lokal di masyarakat. Pembelajaran yang dijalankan kurang menyentuh pada aspek keterampilan sosial serta nilai sosial. Pembelajaran yang dijalankan sudah lepas dari akar sosial budaya serta nilai-nilai kearifan lokal dan justru semakin memosisikan peserta didik sebagai orang yang menerima informasi (dalam soal belajar) satu arah daripada melibatkan peserta didik dalam proses berpikir tentang nilai-nilai sosial budaya.⁵

Istilah kearifan lokal dikenal pada masyarakat yang tetap menjaga serta melestarikan adat istiadat maupun nilai dari tradisi disela-sela perkembangan zaman yang sangat pesat. Dalam kehidupan, kearifan lokal ialah elemen suatu kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang mustahil akan terpisahkan. Kearifan lokal ialah seluruh aspek kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang dipercayai, diyakini, dan ditanamkan untuk selalu dipelihara dan dilestarikan keberlangsungannya dalam jangka waktu lumayan panjang (dari generasi ke generasi) oleh kelompok masyarakat pada lingkup wilayah spesifik yang merupakan kediaman mereka yang mana menjadi ciri khas atau karakteristik dari suatu wilayah dan menjadi pembeda antar suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya.⁶ Kearifan lokal sendiri memiliki beragam bentuk seperti berupa aktivitas, tradisi, kesenian, makanan dan lain sebagainya. Di antara kearifan lokal milik masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Jawa yang tetap ada dan berkembang sampai waktu ini serta mengakar dengan kukuh sebagai kerutinan

⁴ Septian Aji Permana, *Filsafat Pendidikan; Pengantar Filsafat Pendidikan IPS Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: Cognitora, 2017).

⁵ Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal* (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015).

⁶ Nurul Azizah, "Urgensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS" (Banjarasin: Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, n.d.).

masyarakat Jawa tiap tahunnya ialah tradisi rebo wekasan.⁷ Tradisi rebo wekasan ialah bentuk kearifan lokal berwujud ritual selaku wujud komunikasi antara manusia dan tuhannya. Tradisi rebo wekasan dilaksanakan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt supaya tidak didekatkan dengan musibah dan bencana.⁸

Desa Jepang adalah satu di antara desa yang ada di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Dalam memperingati rebo wekasan, masyarakat di Desa Jepang memiliki suatu ritual tersendiri dan berbeda dengan wilayah lain. Masyarakat Desa Jepang dalam kehidupan keberagamaannya, rebo wekasan merupakan tradisi yang menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Bahkan seiring perkembangannya, tradisi rebo wekasan Desa Jepang tidak hanya diterima masyarakat Desa Jepang saja, masyarakat dari berbagai daerah di luar Kabupaten Kudus juga datang dan mengikuti tradisi rebo wekasan di Desa Jepang. Terdapat nilai-nilai pembelajaran pada tradisi ini yang bisa digunakan sebagai media atau bahan pembelajaran terkhusus pada pembelajaran IPS. Lingkungan sekitar untuk sumber pembelajaran sangat memberi keuntungan pada proses pembelajaran IPS, dimana potensi sumber pembelajaran melalui lingkungan dapat mencakup banyak bidang kajian secara langsung seperti sosiologi, geografi, sejarah, serta ekonomi.

Pendidikan IPS mengenggam peranan pokok dalam ikhtiar mewujudkan masyarakat Indonesia yang utuh melalui penanaman karakter dan penerapan nilai-nilai. Nilai dan karakter yang ditanamkan pada proses pembelajaran IPS tentunya berasal dari pengumpulan nilai-nilai lokal yang dimiliki suku bangsa Indonesia yang menjadi ciri kebudayaan masyarakat Indonesia.⁹ *National Commission for the Social Studies (NCSS)* memberikan definisi bahwa IPS ialah integrasi disiplin ilmu-ilmu sosial dalam rangka membentuk warga negara yang baik.¹⁰ IPS memiliki tiga tujuan utama yaitu: 1. *Social studies prepare children to be good citizens*, 2. *Social studies teach children how to think*, 3. *Social studies pass*

⁷ Suryo Negoro, *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa* (CV. Buana Raya, 2001).

⁸ Ma'sumatun Ni'mah, *Tradisi Islam Di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019).

⁹ Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *JIPS* 24, no. 2 (2015): 161–62.

¹⁰ Permana, *Filsafat Pendidikan; Pengantar Filsafat Pendidikan IPS Kontemporer*.

on the cultural heritage.¹¹ Tujuan yang dijelaskan memiliki kejelasan dan keluasan dimana hal ini berupaya dalam menyiapkan peserta didik agar nantinya menjadi warga negara yang baik, mengajarkan peserta didik cara berpikir, serta agar peserta didik meneruskan kebudayaannya. Pentingnya pendidikan IPS yang berbasis kearifan lokal juga diapungkan oleh para pakar pendidikan IPS, dengan kata lain, pendidikan IPS yang didasarkan pada pendidikan dengan wawasan lingkungan adalah dimana hal ini supaya mencapai salah satu tujuan dari pendidikan IPS yaitu membangun *social skill* (supaya peserta didik memiliki kecakapan dalam kehidupan sosialnya).¹²

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam penjelasan pasal 37 menegaskan bahwasannya IPS ialah

“Bahan kajian yang wajib dimuat pada kurikulum pendidikan dasar serta menengah yang diantaranya mencakup ilmu bumi, ekonomi, sejarah, kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.”¹³

Apabila pembelajaran IPS di Indonesia yang dijalankan sepakat ditujukan pada mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, memiliki moral, rasional dalam berpikir, serta melestarikan budaya bangsa, maka bahan pengajarannya dapat diambilkan dari berbagai nilai yang ada pada kearifan lokal. Lebih-lebih sekarang ini, pesatnya arus globalisasi yang ada membawa dampak pada perubahan pola perilaku manusia khususnya peserta didik di sekolah.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa para pelajar lebih senang dan bangga terhadap budaya luar dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya rasa bangga dalam diri mereka ketika menggunakan pakaian, tas, *handphone*, sepatu buatan luar negeri daripada buatan lokal di daerahnya sendiri. Permainan tradisional seperti congklak, egrang dan sejenisnya perlahan mulai ditinggalkan yang sekarang telah digantikan oleh game online akibat adanya

¹¹ Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*.

¹² Abbas.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” 2003.

pengaruh globalisasi. Hal ini tentunya berdampak pada sikap dan pola perilaku khususnya dikalangan pelajar. Sikap solidaritas dan gotong royong antar sesama kini telah berubah menjadi sikap individualistis.¹⁴

Tidak dapat dipungkiri apapun alasannya, perkembangan arus global yang pesat menjadi tantangan untuk para pelaku pendidikan yang utamanya adalah guru. Guru mempunyai tempat terhormat sebagai agen perubahan yang bisa membawa generasi penerus bangsa berbudaya, terampil, serta cerdas. Hal ini dikarenakan terdapat pergeseran paradigma di masyarakat bahwa sebelum abad ke-20 ‘kekayaan alam’ memainkan peranan penting. Namun setelah abad ke-20, ‘kekayaan peradaban’ yang justru memainkan perannya lebih penting lagi. Guru merupakan satu di antara elemen yang berperan menentukan dalam membangun peradaban tersebut.¹⁵

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan pada peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari keunggulan lokal yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan. Oleh karena itu berbagai nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran IPS menjadi bermakna bagi siswa.¹⁶

Pada perihal pengembangan bahan pembelajaran IPS melalui kearifan lokal tentu dipilih sesuai keunikan nilai-nilainya sehingga diinginkan dapat menolong peserta didik dalam meramalkan serta menelaah arti cara hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan setiap hari.¹⁷ Sehingga kearifan lokal di masyarakat ini dapat berguna untuk para guru sebagai sumber pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs. Sebagai suatu upaya untuk memperluas pengetahuan mengenai budaya bangsa, menanamkan rasa peduli pada sesama, serta upaya meminimalisir dampak negatif akibat globalisasi saat ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran IPS yang berbasis kearifan

¹⁴ Azizah, “Urgensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS.”

¹⁵ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi Dan Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018).

¹⁶ Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*.

¹⁷ Eko Samsul Hadi, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tanggunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2020): 255.

lokal salah satunya pada tradisi rebo wekasan yang ada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelas pentingnya pembelajaran IPS yang berdasarkan pada kearifan lokal dalam upaya mewujudkan peserta didik agar menjadi warga yang baik bagi negaranya. Dengan demikian maka tradisi rebo wekasan di Desa Jepang sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menarik untuk diteliti guna terwujudnya tujuan dari pembelajaran IPS yaitu mewujudkan warga negara yang baik, rasional dalam berpikir, bermoral, serta terus melanjutkan kebudayaan bangsa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Berdasarkan analisis yang ada di muka, fokus penelitian ini adalah mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis-jenis nilai yang ada dalam tradisi rebo wekasan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai tradisi rebo wekasan masyarakat Desa Jepang sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di tingkat SMP/MTs?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di tingkat SMP/MTs?

D. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengidentifikasi jenis-jenis nilai tradisi rebo wekasan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
- 2) Untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai tradisi rebo wekasan masyarakat Desa Jepang sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di tingkat SMP/MTs.
- 3) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di tingkat SMP/MTs.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat berbagai kemanfaatan yang bisa diambil oleh para pembaca dari sisi teoritis dan praktis yang tentunya menjadi harapan dalam penelitian ini, dimana manfaat ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa difungsikan untuk memberikan kontribusi ilmiah, penyedia referensi baru, serta penambah wawasan pada kajian kearifan lokal dijadikan untuk sumber pembelajaran IPS yaitu tradisi rebo wekasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman riil mengenai identifikasi sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan peneliti untuk bekal sebagai calon pendidik nantinya.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan pengalaman baru mengenai pengetahuan serta memperluas wawasan materi pembelajaran IPS.

F. Sistematika Penulisan

Pemaparan mengenai penggolongan penulisan ditujukan dengan maksud mempermudah pembaca mengetahui isi penelitian ini. Pemaparan dalam penelitian ini dapat dibagi kedalam beberapa bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Menyajikan mengenai berbagai halaman yang disesuaikan dengan peraturan dan legalitas yang ada di IAIN Kudus yang terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Menyajikan berbagai bab yang isinya membahas mengenai objek yang dibahas dan terbagi menjadi lima bab pembahasan yaitu:

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah,

- tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kajian pustaka yang mencakup tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V : Merupakan bab pentup yang berisi simpulan, serta saran-saran.
3. Bagian Akhir
Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

